

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kekerasan seksual adalah segala kegiatan yang terdiri dari aktivitas seksual yang dilakukan secara paksa oleh orang dewasa pada anak atau oleh anak kepada anak lainnya. Kekerasan seksual meliputi penggunaan atau pelibatan anak secara komersial dalam kegiatan seksual, bujukan ajakan atau paksaan terhadap anak untuk terlibat dalam kegiatan seksual, pelibatan anak dalam media audio visual dan pelacuran anak (UNICEF, 2014).

Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja dan kapan saja serta dapat menimpa siapa saja (UNESCO, 2012). Anak - anak merupakan salah satu kelompok rentan menjadi korban kekerasan seksual (Wilkins ,2014). Kekerasan seksual tidak hanya dalam bentuk kekerasan seksual fisik, namun dapat berupa pelecehan yang berkonteks seksual melalui media sosial dan internet (Komisi Perlindungan Anak, 2016).

Kekerasan pada anak merupakan kasus fenomena gunung es, hanya beberapa kasus saja yang dapat dilaporkan, dan sisanya tidak terungkap. Angka kekerasan seksual di dunia tercatat 73 juta anak laki - laki dan 150 juta anak perempuan menjadi korban kekerasan seksual pada anak. Beberapa negara mencatat sekitar 21 % wanita melaporkan telah mengalami pelecehan seksual ketika usianya dibawah 15 tahun. Setengah dari jumlah kekerasan seksual yang terjadi di dunia merupakan kekerasan seksual pada anak dibawah usia 15 tahun, 700.000 diantaranya merupakan korban perdagangan manusia, dan 80 % korban merupakan anak dan wanita (UNICEF, 2012). Berdasarkan survey di Amerika

Serikat 54% remaja laki - laki dan 17% remaja perempuan usia 15-18 tahun mengaku sudah terpapar media yang berkonteks seksual. Berarti mereka terpapar media yang berkonteks seksual sebelum usia 15 tahun (Collins, 2017).

Tercatat pada tahun 2014 di Indonesia jumlah kekerasan seksual pada anak meningkat 100% dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2011 tercatat 216, 2012 tercatat 412, 2013 tercatat 343, 2014 tercatat 656, 2015 tercatat 218, dan tahun 2016 tercatat 120 kasus kejahatan seksual di Indonesia. Angka anak korban kejahatan dan pornografi online sebesar 124 anak pada tahun 2011, 121 anak pada 2012, 160 anak pada 2013, 206 anak pada 2014, 207 anak pada 2015, dan 210 anak pada tahun 2016. Anak korban kekerasan seksual komersial sejumlah 59 orang di tahun 2011, 37 orang di tahun 2012, 51 orang di tahun 2013, 46 orang di tahun 2014, 72 orang di tahun 2015, 41 orang di tahun 2016. Anak menjadi korban prostitusi online 16 orang di tahun 2011, 27 orang di tahun 2012, 60 orang di tahun 2013, 83 orang di tahun 2014, 117 orang di tahun 2015, 62 orang di tahun 2016. Anak yang menjadi korban aborsi sebanyak 2 anak tahun 2011, 4 anak tahun 2012, 5 anak tahun 2013, 11 anak tahun 2014, 16 anak tahun 2015, 25 anak tahun 2016 (KPAI, 2016).

Bali tercatat menjadi salah satu daerah yang rawan kekerasan seksual ditunjukkan dengan data KPAI tahun 2011 sampai 2016 korban kekerasan seksual anak tercatat 29 orang, 85 anak menjadi korban kejahatan seksual online, 4 orang anak menjadi korban prostitusi online dan 7 orang anak menjadi korban eksploitasi seksual komersial (KPAI, 2016).

Bali merupakan salah satu destinasi wisata yang terkenal di dunia. Sisi lain dari pariwisata dapat berupa membawa dampak negatif bagi kehidupan

masyarakat Bali terutama anak, seperti yang dilaporkan pada tahun 2008 dilaporkan 137 anak laki laki dan perempuan menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh warga negara asing yang pedofilia (CASA, 2008).

Kasus kekerasan seksual terhadap anak di pulau dewata akhir ini semakin meningkat. Tercatat di Kota Denpasar banyak laporan kekerasan seksual pada anak. Ada 125 catatan kasus kekerasan pada anak dan perempuan di Polresta Denpasar. Angka kekerasan seksual meningkat akibat kurangnya pemahaman diri anak mengenai alat reproduksi dan kesehatan reproduksi (Susanto, 2015).

Beberapa waktu lalu di Kota Denpasar juga dilaporkan terjadi kekerasan fisik yang disertai kekerasan seksual pada seorang anak bernama Angelin salah satu siswa SDN 12 Sanur Denpasar yang mengakibatkan kematian. Kekerasan tersebut dilakukan oleh ibu angkat, dan sopirnya sendiri. Ada dugaan dalam kasus Angeline merupakan kasus pedofilia yang tersangkanya adalah sopir dari keluarga Angeline (Megiza, 2015).

Kekerasan seksual memiliki dampak serius bagi korban dari segi psikologi yaitu dapat menyebabkan penurunan harga diri, menurunnya kepercayaan diri, kecemasan, ketakutan terhadap perkosaan atau terhadap tindak kriminal lainnya. Pada anak dapat terjadi gejala depresi, rasa tidak berdaya, merasa terisolasi, mudah marah, ketakutan, kecemasan, hingga penyalahgunaan zat adiktif. Dampak fisik dari kekerasan seksual dapat berupa gangguan kehamilan akibat kehamilan yang tidak diinginkan yang merupakan efek dari perkosaan, gangguan kesehatan seksual atau reproduksi dapat berupa penyakit menular seksual, dan risiko bunuh diri pada korban kekerasan seksual. Kekerasan seksual juga dapat berdampak pada kehidupan sosial korban berupa masalah dengan kebudayaan korban yang

menjadikan gangguan interaksi dengan orang sekitar, masalah harga diri dimana di beberapa negara pemerkosa diwajibkan menikahi korban untuk menebus kesalahan untuk menjaga nama baik keluarga korban, hal ini cenderung menyebabkan masalah rumah tangga, dan masalah dalam penilaian sosial (WHO, 2017). Dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual tidak hanya mempengaruhi setelah korban mengalami kekerasan seksual, namun dapat mempengaruhi sampai ke kehidupan mendatang korban, sehingga pemulihan korban dari dampak kekerasan seksual membutuhkan waktu yang lama.

Pengurangan risiko kekerasan seksual dapat dilakukan melalui pendidikan ketrampilan dan pengetahuan mengenai seksualitas. Kemampuan perlindungan diri pada anak dapat mengurangi risiko anak menjadi korban kekerasan seksual (WHO, 2017). Masa usia dini sering dikatakan sebagai masa keemasan atau *The Golden Age Moment*. Usia 0 sampai dengan 8 tahun adalah masa di mana anak memiliki kemampuan penyerapan informasi yang sangat pesat. Kepesatan kemampuan otak anak dalam menyerap berbagai informasi di sekitarnya juga diiringi dengan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Rasa ingin tahu yang sangat tinggi ditunjukkan anak dengan aktif bertanya tentang berbagai hal yang mereka temui, serta mencari tahu berbagai jawaban yang mereka inginkan dengan bereksplorasi. Salah satu rasa ingin tahu yang sangat tinggi pada anak usia dini adalah berkaitan dengan seks. Anak dibawah usia 8 tahun masih belum dapat membedakan informasi yang mengandung unsur seksual dari media sosial dan kenyataan. Pendidikan kognitif mengenai seksualitas sangat penting untuk diberikan pada anak usia ini untuk dapat mencegah anak salah menerima informasi melalui media (Collins, 2017).

Pendidikan mengenai seks dini pada anak dapat diberikan dengan pemberian pendidikan mengenai *personal safety skill* yaitu pendidikan seks dini yang diberikan pada anak tentang apa saja yang dapat mereka lakukan apabila ada situasi yang mengancam

diri mereka sehingga dapat berada pada situasi aman. Pendidikan *personal safety skill* pada anak dapat juga memberikan kemampuan anak dalam melindungi dirinya sendiri (Kendall, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Ariliaz (2015) yang berjudul “Perbandingan Efektivitas Metode Vidio Dan Cerita Boneka Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Terhadap Pengetahuan Anak Usia Prasekolah Tentang *Personal Safety Skill*” menunjukkan peningkatan rata – rata nilai pengetahuan *personal safety skill* setelah diberikan pendidikan seksual dengan metode vidio dan cerita boneka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2017) yang berjudul “Pencegahan Permainan “*Starter*” Melalui Pendekatan *Personal Safety Skill* Pada Murid Sekolah Dasar” evaluasi terhadap program pencegahan kekerasan seksual yang berbasis pengajaran *personal safety skills* menunjukkan bahwa baik anak usia sekolah mendemonstrasikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga keselamatan diri dari tindakan kekerasan seksual. Metode penyampaian pengajaran dengan video, gambar dan permainan ternyata merupakan media yang cukup berhasil dalam pengajaran ini ( Handayani, 2017).

Media pembelajaran yang dikembangkan seperti permainan kartu bergambar yang berisikan gambar-gambar yang konkret ataupun berupa kata-kata, peserta didik di usia sekolah dasar merupakan awal peralihan dalam pola belajar dari pendidikan sebelumnya. Peserta didik lebih cepat memahami konsep yang akan disampaikan dengan menggunakan gambar yang konkret (Handayani, 2013).

*Ginger Bread Person* merupakan salah satu metode yang digunakan oleh Samue Killer dalam bukunya *A Guide To Gender* untuk memperkenalkan identitas gender dan seksualitas pada anak anak dengan efektif. Dalam metode ini anak diajarkan dan dikenalkan mengenai perbedaan jenis kelamin dan seksualitas

melalui tokoh roti jahe berbentuk manusia ( Heikkinen, 2015). Buku *The Gender Spectrum* menyebutkan di dalamnya bahwa permainan *Ginger Bread Person* merupakan salah satu media pendidikan yang dapat membantu dalam penyampaian materi mengenai gender dan seksualitas (Butler, 2013).

Pendidikan *personal safety skill* dengan metode *Ginger Bread Person* yang dimodifikasi akan diberikan pada anak di SDN 12 Sanur. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, didapatkan data berupa adanya tindak kekerasan seksual yang hampir menimpa dua orang siswa SDN 12 Sanur yang terjadi di luar jam sekolah. Sebelumnya pada tahun 2016 terdapat kasus kekerasan pada anak disertai kekerasan seksual pada seorang siswa SDN 12 Sanur yaitu kasus pembunuhan Angeline yang juga terjadi di luar lingkungan sekolah. Menurut penuturan kepala sekolah SDN 12 Sanur Komang Maryani di SDN 12 Sanur belum pernah dilakukan penyuluhan ataupun pendidikan mengenai perlindungan diri pada anak terhadap kekerasan seksual. Siswa di SDN 12 Sanur secara keseluruhan berjumlah 412 orang dengan responden yang digunakan kelas 2 dan 3 sebanyak 141 orang.

Alasan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Permainan *Ginger Bread Person* Yang Dimodifikasi Terhadap Pengetahuan *Personal Safety Skill* Siswa Sekolah Dasar Untuk Perlindungan Dari Kekerasan Seksual di SDN 12 Sanur”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu: “Apakah ada pengaruh permainan *ginger bread person* yang

dimodifikasi terhadap pengetahuan *personal safety skill* siswa sekolah dasar untuk perlindungan dari kekerasan seksual di SDN 12 Sanur”?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pendidikan seksual dengan media permainan *Ginger Bread Person* yang dimodifikasi terhadap pengetahuan *personal safety skill* siswa sekolah dasar untuk perlindungan dari kekerasan seksual di SDN 12 Sanur.

#### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik subjeck penelitian di SDN 12 Sanur.
- b. Mengukur pengetahuan *personal safety skill* siswa sebelum diberikan pendidikan seksual dengan media permainan *Ginger Bread Person* yang dimodifikasi.
- c. Mengukur pengetahuan *personal safety skill* siswa sesudah diberikan pendidikan seksual dengan media permainan *Ginger Bread Person* yang dimodifikasi.
- d. Menganalisa pengaruh pemberian pendidikan seksual dengan media permainan *Ginger Bread Person* yang dimodifikasi terhadap pengetahuan *personal safety skill* siswa sekolah dasar untuk perlindungan dari kekerasan seksual di SDN 12 Sanur.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang nantinya akan diperoleh, peneliti berharap hal tersebut memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

## **1. Manfaat teoritis**

- a. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan dalam pengembangan ilmu perlindungan diri terhadap kekerasan seksual pada anak.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa mengenai pengaruh pemberian pendidikan seksual dengan media permainan terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan berlandaskan pada kelemahan dari penelitian ini dan dapat dikembangkan dengan media permainan yang lainnya.

## **2. Manfaat praktis**

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan saran kepada guru pendidik sekolah dasar agar mempertimbangkan pemberian materi perlindungan diri dari kekerasan seksual dengan media permainan dimasukkan dalam ekstrakurikuler.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan pertimbangan pada perawat gawat darurat maupun mahasiswa lain untuk dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus meningkatkan pengetahuan perlindungan diri dari kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada orang tua dan masyarakat dalam rangka meningkatkan pengetahuan perlindungan diri terhadap kekerasan seksual anak melalui media permainan sejak dini.
- d. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada anak mengenai materi pendidikan perlindungan diri *personal safety skill* agar dapat



diimplementasikan dalam melindungi diri dari ancaman terhadap kekerasan seksual.